
Pengaruh Disclosure, Financial Distress, dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Divira

STIE Indonesia Banking School
divira68@gmail.com

Komar Darya

STIE Indonesia Banking School
komar.darya@ibs.ac.id

Abstract

A going concern audit opinion is an opinion given by the auditor when there is significant doubt or uncertainty about an entity in maintaining its going concern for a reasonable period of time. The purpose of this study was to determine the effect of disclosure, financial distress, and debt default on going concern audit opinion. The object of this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2014-2018. This study uses a purposive sampling method, so that 37 companies samples were obtained with 185 observations. The analysis technique used in this research is logistic regression analysis. The result showed that financial distress and debt default have a negative effect on going concern audit opinion while disclosure have no effect on going concern audit opinion.

Keywords: Disclosure, Financial distress, Debt default, Going concern.

Abstrak

Opini *audit going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor apabila terdapat keraguan atau ketidakpastian yang signifikan pada suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *disclosure*, *financial distress*, dan *debt default* terhadap opini audit going concern. Objek penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2018. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh 37 sampel perusahaan dengan 185 observasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, sedangkan *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini *audit going concern*.

Kata Kunci: Disclosure, Financial distress, Debt default, Going concern.

1. Pendahuluan

Keberlangsungan suatu usaha merupakan hal penting yang menjadi perhatian khusus bagi semua pelaku usaha, guna mempertahankan dan mengembangkan usahanya hingga masa yang akan datang serta berusaha mencari cara untuk menghindari kebangkrutan. Untuk dapat mempertahankan kelangsungan suatu usaha, perusahaan harus dapat mengetahui kondisi sebenarnya yang dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan itu sendiri harus mengandung informasi yang handal, dapat di percaya tingkat kewajarannya dan dapat di pertanggungjawabkan. Untuk memastikan hal tersebut peran auditor sangat penting dan dibutuhkan oleh perusahaan.

Auditor itu sendiri merupakan suatu badan independen yang memberikan jasa untuk melakukan audit dan dapat memberikan opini atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang sudah melewati proses audit biasanya akan lebih di percaya tingkat kewajarannya dan membuat perusahaan menjadi lebih yakin akan kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan. Pengguna informasi dalam laporan keuangan mengharapkan agar auditor memberikan informasi dan situasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tersebut secara benar dan adil, jika terjadi penurunan mengenai kondisi keuangan, auditor diharapkan memberikan informasi dan mengungkapkan hal tersebut dengan benar dan adil (bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut) dalam laporan audit nantinya (Gallizo dan Saladrigues, 2015).

Auditor itu sendiri merupakan suatu badan independen yang memberikan jasa untuk melakukan audit dan dapat memberikan opini atas laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Laporan keuangan yang sudah melewati proses audit biasanya akan lebih di percaya tingkat kewajarannya dan membuat perusahaan menjadi lebih yakin akan kondisi sebenarnya dari sebuah perusahaan. Pengguna informasi dalam laporan keuangan mengharapkan agar auditor memberikan informasi dan situasi yang sebenarnya mengenai kondisi perusahaan tersebut secara benar dan adil, jika terjadi penurunan mengenai kondisi keuangan, auditor diharapkan memberikan informasi dan mengungkapkan hal tersebut dengan benar dan adil (bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut) dalam laporan audit nantinya (Gallizo dan Saladrigues, 2015).

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari perusahaan Delta Dunia Makmur Tbk (DOID). DOID merupakan salah satu perusahaan yang memiliki total hutang yang sangat besar dibandingkan dengan ekuitasnya tetapi tidak pernah menerima opini audit *going concern*. Pada tahun 2014 DOID memiliki tingkat utang 885% lebih besar dari pada modalnya dan DOID mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas yang berisi laporan konsolidasi tahun 2013 disajikan kembali karena pada tahun sebelumnya diaudit oleh auditor independen lain. Pada tahun 2015 DOID memiliki tingkat utang 879% lebih besar dari pada modalnya dan DOID mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelas yang berisi tentang penerapan PSAK No.24 tentang imbalan kerja. Pada tahun 2016 DOID memiliki tingkat utang 598% lebih besar dari pada modalnya. Pada tahun 2017 DOID memiliki tingkat utang 433% lebih besar dari pada modalnya. Pada tahun 2018 DOID memiliki tingkat utang 353% lebih besar dari pada modalnya, dimana pada tahun 2016 sampai dengan 2018 DOID mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Jika dilihat dari data tersebut, maka kondisi perusahaan DOID dikhawatirkan tidak mampu membayar hutangnya karena memiliki total hutang yang sangat besar dibandingkan dengan ekuitasnya. Kondisi perusahaan ini jika dilihat dari tingkat DER semakin membaik pada setiap tahunnya meskipun masih berada pada tingkat lebih dari 300%. Sehingga hal tersebut dapat diyakini bahwa kelangsungan usahanya terganggu dimana opini dari auditor sebaiknya memberikan opini audit *going concern*. Namun pada kenyataannya auditor masih memberikan opini wajar tanpa pengecualian.

2. Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Teori keagenan merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara dua individu yang berbeda kepentingan yaitu *principals* dan *agents*. Masalah keagenan akan muncul ketika terjadi konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara *principals* dan *agents*. Hal ini dapat menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya sehingga menyebabkan adanya ketimpangan informasi atau biasa disebut dengan informasi asimetri (*asymmetry information*) (Jensen dan Meckling, 1976).

Untuk mengatasi masalah-masalah antara *principal* dan *agent* dibutuhkan pihak ketiga yang independen yaitu auditor. Auditor memiliki tugas untuk memberikan opini atas laporan keuangan mengenai kewajarannya dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Dengan adanya auditor yang independen, *agent* dapat membuktikan kepada *principal* bahwa kepercayaan yang diberikan oleh *principal* kepada *agent* tidak disalahgunakan demi kepentingan pribadi *agent*, sehingga *principal* memiliki keyakinan yang lebih besar kepada *agent* untuk mengetahui sebaik apa kondisi perusahaan di bawah pengambilan keputusan *agent* (Setiadamayanthi dan Wirakusuma, 2016).

Signalling Theory

Teori ini melibatkan dua pihak, yakni pihak dalam (manajemen) yang berperan sebagai pihak yang memberikan sinyal dan pihak luar (investor) yang berperan sebagai pihak yang menerima sinyal tersebut. Spence (1973) menyatakan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor. Kemudian pihak investor akan menyesuaikan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Pengungkapan informasi-informasi tersebut merupakan salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara *principal*, *agent* dan pihak luar perusahaan.

Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan (*agent*), perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang bebas memberikan pendapat tentang laporan keuangan. Opini audit *going concern* yang diungkapkan oleh auditor pada laporan keuangan akan menjadi sinyal pada pengguna laporan keuangan.

Opini Audit

Opini audit merupakan pendapat yang dicantumkan dalam paragraf pendapat dari laporan audit. Laporan auditor dapat dijadikan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan, untuk menyatakan tidak memberikan pendapat. Baik dalam hal auditor menyatakan pendapat maupun menyatakan tidak memberikan pendapat, ia harus menyatakan apakah auditnya telah dilaksanakan berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 (2011), tujuan auditor atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

Going Concern

Going concern adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitas yang tidak berhenti (Belkaoui, 2012). Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju kearah likuidiasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkeseinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang diberikan oleh auditor dan berada pada paragraf penjas. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila terdapat keraguan atau ketidakpastian yang signifikan pada suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang telah di audit. Hal ini berdasarkan pada ketentuan dalam PSA No.30 (2011).

Hipotesa Penelitian

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik informasi positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna laporan untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Apabila item *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan semakin banyak, maka *disclosure* level perusahaan semakin tinggi.

Berdasarkan teori *signalling*, informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik dan seluruh pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

H₁: *Disclosure* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Perusahaan yang kondisi keuangannya memiliki jumlah kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kekayaan, dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan (Pradhana dan Suputra, 2015). Beberapa cara pengolahan dan pengukuran yang menghasilkan suatu prediksi kebangkrutan perusahaan, salah satu diantaranya adalah model kebangkrutan yang dikembangkan oleh Edward Altman yang dikenal dengan Altman Z-score. Semakin rendah nilai Z-score, hal itu menandakan bahwa perusahaan cenderung akan mengalami kebangkrutan. Sedangkan, semakin tinggi nilai Z-score, hal itu mendakan bahwa perusahaan cenderung aman dari kebangkrutan atau berarti perusahaan berkemampuan untuk melanjutkan usahanya dalam periode waktu yang panjang dan semakin rendah tingkat perusahaan mendapat opini audit *going concern* dari auditor.

Berdasarkan teori agensi, *agent* bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Konflik keagenan terjadi antara *agent* dan *principal* dapat dikurangi dengan adanya pihak ketiga yang independent, karena auditor dapat menjembatani kepentingan *agent* dan *principal* khususnya dalam mengevaluasi risiko bisnis yang dimiliki klien dan menilai kelayakan strategi manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan (*financial distress*), sehingga hal tersebut dapat mengurangi penerimaan opini audit *going concern*.

H₂: *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Debt default atau Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan/atau bunga merupakan indikator *going concern* yang sering digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Ketika jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tergolong tinggi, maka kas yang ada diperusahaan akan dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga dapat mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya akan diberikan status *debt default* yang mengakibatkan keberlangsungan perusahaan menjadi diragukan dan meningkatkan kemungkinan auditor dalam mengeluarkan *going concern*.

Berdasarkan teori agensi, *principal* menilai kerja *agent* melalui pihak auditor selaku pihak yang di nilai independen untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar hutang (*debt default*) maka opini audit *going concern* akan semakin besar dan investasi pihak luar akan menurun.

H₃: *Debt Default* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

3. Metodologi Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan auditan dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil terdiri dari laporan tahunan, laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan kriteria pemilihan sampel.

Metode Pemilihan Data

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

| Kriteria | Jumlah |
|--|--------|
| Perusahaan pertambangan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 – 2108 | 47 |
| Perusahaan pertambangan yang tidak berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 – 2018 | (7) |
| Perusahaan yang tidak memiliki data yang lengkap | (0) |
| Perusahaan yang tidak memiliki laporan auditor independen | (3) |
| Jumlah sampel akhir | 37 |
| Total tahun observasi | 5 |
| Jumlah observasi | 185 |

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Penggunaan regresi ini bertujuan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Penggunaan analisis regresi logistik tidak memerlukan pengujian kembali pada uji normalitas dan uji asumsi klasik data pada variabel independen (Ghozali, 2018).

Model regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{DISC} + \beta_2 \text{FINDIS} + \beta_3 \text{DEBT} + \varepsilon$$

Keterangan :

GC : Opini Audit *Going Concern*

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: Koefisien Variabel

DISC : *Disclosure*

FINDIS : *Financial Distress*

DEBT : *Debt Default*

ε : Error

4. Analisis dan Pembahasan

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Penelitian

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|------------|---------|-----------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| OGC | 185 | 0 | 1 | .13 | .337 |
| DISC | 185 | 51.136 | 97.727 | 80.63268 | 8.850588 |
| FINDIS | 185 | -23.998 | 17.160 | 1.54486 | 3.020969 |
| DEBT | 185 | -15435.381 | 34.056 | -84.01675 | 1135.187051 |
| Valid N (listwise) | 185 | | | | |

Sumber: *Output SPSS Versi 21, 2020*

Berdasarkan informasi yang digambarkan dalam tabel 2 tersebut, dapat diuraikan mengenai penjelasan statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel dependen penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern* (OGC). Nilai maksimum sebesar 1 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar 0. Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014 – 2018 adalah 0,13 dengan standar deviasi sebesar 0,337.
2. Variabel independen pertama dalam penelitian ini adalah *Disclosure* (DISC). Nilai maksimum sebesar 97,727 yang terdapat pada PT Vale Indonesia Tbk. pada tahun 2018 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar 51,136 yang terdapat pada PT Citatah Tbk. pada tahun 2014. Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014 – 2018 adalah 80,63268 dengan standar deviasi sebesar 8,850588.
3. Variabel independen kedua dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* (FINDIS). Nilai maksimum sebesar 17,160 yang terdapat pada PT Centra Omega Resources Tbk. pada tahun 2015 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar -23,998 yang terdapat pada PT Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2016. Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014 – 2018 adalah 1,54486 dengan standar deviasi sebesar 3,020969.
4. Variabel independen ketiga dalam penelitian ini adalah *Debt Default* (DEBT). Nilai maksimum sebesar 34,056 yang terdapat pada PT Atlas Resources Tbk. pada tahun 2018 sedangkan untuk nilai minimum dalam variabel ini yaitu sebesar -15.435,381 yang terdapat pada PT Capitalinc Investment Tbk. pada tahun 2018. Nilai rata-rata dari variabel ini periode 2014 – 2018 adalah -84,01675 dengan standar deviasi sebesar 1.135,187051.

Uji Kesesuaian Model

Tabel 3. Hasil Overall Model Fit Test 1

| Iteration History ^{a,b,c} | | | |
|------------------------------------|---|-------------------|--------------|
| Iteration | | -2 Log likelihood | Coefficients |
| | | | Constant |
| Step 0 | 1 | 146.902 | -1.481 |
| | 2 | 142.835 | -1.849 |
| | 3 | 142.773 | -1.902 |
| | 4 | 142.773 | -1.903 |
| | 5 | 142.773 | -1.903 |

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 142.773

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output SPSS Versi 21, 2020*

Tabel 4. Hasil Overall Model Fit Test 2

Iteration History^{a,b,c,d}

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients | | | |
|-----------|-------------------|--------------|-------|--------|-------|
| | | Constant | DISC | FINDIS | DEBT |
| Step 1 | 127.643 | .591 | -.023 | -.142 | .000 |
| 2 | 110.055 | 1.197 | -.033 | -.382 | .000 |
| 3 | 96.786 | .862 | -.024 | -.938 | .000 |
| 4 | 92.158 | .721 | -.020 | -1.439 | .000 |
| 5 | 91.561 | .800 | -.021 | -1.671 | .000 |
| 6 | 91.480 | .825 | -.022 | -1.707 | -.001 |
| 7 | 84.946 | .384 | -.013 | -1.751 | -.079 |
| 8 | 82.792 | .120 | -.009 | -1.854 | -.151 |
| 9 | 82.710 | .064 | -.008 | -1.879 | -.169 |
| 10 | 82.710 | .062 | -.008 | -1.880 | -.170 |
| 11 | 82.710 | .062 | -.008 | -1.880 | -.170 |

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 142.773

d. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

**Tabel 5. Hasil Omnibus Test
Omnibus Tests of Model Coefficients**

| | Chi-square | df | Sig. |
|-------------|------------|----|------|
| Step 1 Step | 60.063 | 3 | .000 |
| Block | 60.063 | 3 | .000 |
| Model | 60.063 | 3 | .000 |

Sumber: Output SPSS Versi 21, 2020

Pada tabel 4 dan tabel 5, hasil uji *overall model fit* menunjukkan perbandingan antara nilai - 2 log likelihood blok awal dengan -2 log likelihood blok akhir. Dari hasil perhitungan nilai -2 log likelihood terlihat bahwa nilai blok awal (*blok number = 0*) adalah 142,773 dan nilai -2 log likelihood pada blok akhir (*blok number = 1*) adalah 82,710. Hal tersebut menunjukkan -2 log likelihood mengalami penurunan sebesar 60,063. Dengan adanya penurunan nilai tersebut menunjukkan keseluruhan model regresi logistic yang digunakan adalah model yang baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018).

Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 6. Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test**

| Step | Chi-square | df | Sig. |
|------|------------|----|------|
| 1 | 5.863 | 8 | .663 |

Sumber: Output SPSS Versi 21, 2020

Pada tabel 6 hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* menunjukkan nilai *chi-square* sebesar 5,863 dengan probabilitas signifikansi 0,663 lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 tidak dapat ditolak karena model regresi mampu untuk menjelaskan data. Berdasarkan penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa model mampu menjelaskan pengaruh *disclosure* (DISC), *financial distress* (FINDIS), dan *debt default* (DEBT) terhadap probabilitas *going concern*.

Uji Koefisien Determinasi

Pada Tabel 7 hasil uji *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,515 yang memiliki menunjukkan bahwa variabel independent dalam penelitian ini, yaitu *disclosure*, *financial distress*, dan *debt default* dapat memprediksi variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 51,5%. Sedangkan 48,5% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi

| Model Summary | | | |
|---------------|---------------------|----------------------|---------------------|
| Step | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1 | 82.710 ^a | .277 | .515 |

a. Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: *Output SPSS Versi 21, 2020*

Matriks Klasifikasi

Tabel 8. Matriks Klasifikasi Classification Table^a

| Observed | | Predicted | | Percentage Correct |
|--------------------|---------|-----------|-----|--------------------|
| | | NON OGC | OGC | |
| Step 1 | OGC | 156 | 5 | 96.9 |
| | NON OGC | 15 | 9 | 37.5 |
| Overall Percentage | | | | 89.2 |

a. The cut value is .500

Sumber: *Output SPSS Versi 21, 2020*

Pada Tabel 8 hasil *classification tabel* menunjukkan nilai *overall percentage* dengan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* adalah sebesar 37,5% dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *non going concern* adalah sebesar 96,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model regresi yang digunakan, terdapat 9 sampel (37,5%) yang diprediksi mendapatkan opini audit *going concern* dari total 24 sampel yang mendapatkan opini audit *going concern* dan terdapat 156 sampel (96,9%) yang diprediksi mendapatkan opini audit *non going concern* dari total 161 sampel yang diprediksi mendapatkan opini audit *non going concern*. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi atau ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasinya adalah sebesar 89,2%.

Model Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Analisis Regresi Logistik

| Variables in the Equation | | | | | | | 95% C.I. for EXP(B) | |
|---------------------------|--------|-------|--------|----|------|--------|---------------------|-------|
| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | Lower | Upper |
| Step 1 ^a DISC | -.008 | .036 | .053 | 1 | .818 | .992 | .924 | 1.064 |
| FINDIS | -1.880 | .435 | 18.676 | 1 | .000 | .153 | .065 | .358 |
| DEBT | -.170 | .068 | 6.323 | 1 | .012 | .844 | .739 | .963 |
| Constant | .062 | 2.812 | .000 | 1 | .982 | 1.064 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: DISC, FINDIS, DEBT.

Sumber: *Output SPSS Versi 21, 2020*

Pada tabel 9 hasil uji koefisien regresi logistik menunjukkan nilai koefisien masing-masing variable, maka persamaan regresi logistic yang didapat adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 0,062 + 0,008DISC - 1,880FINDIS - 0,170DEBT + \varepsilon$$

Berdasarkan model regresi logistic yang terbentuk, dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

1. Konstanta (β_0) sebesar 0,753, menyatakan bahwa setiap variabel independent dianggap konstan atau nol, maka *going concern* sebesar 0,062.
2. Koefisien Disc (β_1) sebesar -0,008 dengan tingkat signifikansi 0,818 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *disclosure* tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini ditolak.
3. Koefisien Findis (β_2) sebesar -1,880 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap

opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini terbukti.

4. Koefisien Debt (β_3) sebesar -0,170 dengan tingkat signifikansi 0,012 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa *debt default* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Disclosure* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis ke-1 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *disclosure* terhadap opini audit *going concern*. Variabel *disclosure* yang diukur menggunakan *Index Wallace* pada tabel 4.9 menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,008 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar 0,818 > 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-1 ditolak.

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik informasi positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. Dalam penelitian ini, *disclosure* tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Bukti empiris mengungkapkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat pengungkapan tidak menyebabkan perusahaan terhindar dari pemberian opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fahmi (2015) yang menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini disebabkan karena item pengungkapan yang harus disampaikan oleh perusahaan telah diatur dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor KEP134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 yang kemudian berganti menjadi Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Astari dan Latrini (2017), tingkat pengungkapan informasi yang diukur menggunakan indeks tidak dapat memengaruhi perusahaan dalam pemberian opini audit *going concern*, terlebih jika perusahaan memiliki rencana manajemen yang berjalan efektif dan menunjukkan adanya kemampuan untuk memertahankan kelangsungan usahanya.

Penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Haris (2015), Irjibiyuni dan Mudjiyanti (2016), serta Jamaluddin (2018) yang menyatakan bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis ke-2 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Variabel *financial distress* yang diukur menggunakan model kebangkrutan Altman *Z-Score* pada tabel 4.9 menunjukkan koefisien regresi sebesar -1,880 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar 0,000 < 0,05. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-2 diterima.

Perusahaan yang kondisi keuangannya memiliki jumlah kewajiban lebih besar dibandingkan dengan kekayaan, dapat dikatakan bahwa perusahaan sedang mengalami *financial distress* dan berpotensi mengalami kebangkrutan dan sebaliknya. Dalam penelitian ini, *financial distress* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Bukti empiris mengungkapkan bahwa *financial distress* yang diukur dengan menggunakan model Altman *Z-Score* apabila menghasilkan nilai *Z-Score* yang semakin rendah, maka semakin tinggi suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cellica dan Kurnia (2016), Kesumojati, dkk. (2017), serta Satria, dkk. (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dalam memberikan opini audit *going concern*, seorang auditor tentu saja sangat memperhatikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Setiadamayanthi dan Wirakusuma (2016) dan Sadirin, dkk. (2017) yang mengatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Tidak berpengaruhnya *financial distress* terhadap opini audit *going concern* disebabkan auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio keuangan perusahaan saja, tetapi auditor juga mempertimbangkan kondisi perekonomian pada saat itu.

Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pengujian hipotesis ke-3 bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going*

concern. Variabel *debt default* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* pada tabel 4.9 menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,170 dengan tingkat signifikansi (p -value) sebesar $0,012 > 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka hipotesis ke-3 ditolak.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar pokok hutang dan/atau bunga pada saat jatuh tempo. Status ini merupakan salah satu indikator *going concern* yang sering digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, *debt default* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Bukti empiris mengungkapkan bahwa apabila *debt default* atau kegagalan dalam membayar hutang tinggi maka pemberian opini audit *going concern* akan rendah jadi semakin perusahaan mengalami status *default* maka belum pasti perusahaan itu mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Achyarsyah (2016) dan Ulva (2020) yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Jika suatu perusahaan dalam keadaan *debt default* maka kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan kecil, hal ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak berdasarkan kegagalan sebuah perusahaan dalam membayar hutangnya pada saat jatuh tempo, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari dan Latrini (2017) dan Safitri (2017) yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena status *debt default* sering ditemukan pada perusahaan menengah kebawah (Safitri, 2017).

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan variabel penelitian, maka dapat disimpulkan *disclosure* tidak memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan *financial distress* dan *Debt Default* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan memodifikasi kembali penelitian terdahulu, seperti menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* seperti audit delay, perkara pengadilan, dan kepemilikan institusional serta faktor eksternal seperti kondisi ekonomi maupun pasar yang mungkin dapat mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*, menambahkan variabel control atau variabel moderasi untuk mengetahui apakah variabel lain dapat mempengaruhi variabel independen, memperpanjang periode penelitian, sehingga dapat melihat kecenderungan *trend* opini audit *going concern* dalam jangka panjang, serta memperluas objek penelitian dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini untuk mengukur *financial distress* menggunakan model kebangkrutan Altman Z-Score, pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan model kebangkrutan lainnya seperti Springate Model, Zmijeski Model, Ohlson Model atau Grover Model.

Daftar Pustaka

- Achyarsyah, P. (2016). The Analysis of The Influence of Financial Distress, Debt Default, Company Size, and Leverage on Going Concern Opinion. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(10), 6767–6783.
- Altman, E & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. 50–57
- Arens, A. A., et. al. (2016). Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach (16th ed.). USA: Pearson.
- Astari, P. W., & Latrini, M. Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(3), 2407–2438.
- Belkaoui, Ahmed R. (2012) Accounting Theory. Edisi Kelima, Penerjemah Ali Akbar Yulianto, Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2013. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11 Buku 2. Penerjemah Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Cellica, L., & Kurnia, R. (2016). The Impact of Bankruptcy Prediction, Company's Financial Condition, Previous Year Audit Opinion, Firm Size and Audit Tenure Towards Auditor's Going Concern Opinion. *Accounting and Finance Review Journal*, 1(1), 51–58.

- Chen, Kevin C.W and Church, B.K. (1992). Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 11(2).
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(2), 1223–1252.
- Eisenhardt, Kathleem. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Elmawati, D., & Yuyetta, E. N. A. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Audit Tenure, dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–10.
- Evans, T. G. 2003. *Accounting Theory Contemporary Accounting Issues*. United States. Thomson Learning. South Western.
- Fahmi, Irham. (2012). Analisis Kinerja Keuangan (Panduan Bagi Akademisi, Manajer, dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fahmi, M. N. (2015). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern. *Akuntabilitas*, 8(3), 162–170.
- Faizah, A. R. (2017). *Pengaruh Financial Distress, Disclosure, Perkara Pengadilan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 120–135.
- Gallizo, J. L., & Saladrigues, R. (2015). An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence from Spain Stock Exchange. *Intangible Capital*, 12(1), 1–16.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Harris, R. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1±11.
- Hasanuddin, A. B., Wawo, A., & Anwar, P. H. (2019). Pengaruh Company Growth dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Aduit Delay Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei 2014 - 2018. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 5(2), 176±196.
- Hastuti, R. T. (2015). Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover Dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 446±462.
- Hendriksen, E. S., dan M. Breda. 1992. *Accounting Theory*. 5th Edition. USA: Richard D Irwin Inc.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Satuan Usaha dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*. PSA No.30. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Tanggung Jawab dan Fungsi Auditor Independen*. PSA No.02. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).
- Irijibiayuni, F. D., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014. *Kompartemen*, XIV(1), 58± 74.
- Jensen & Meckling. (1976) *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360.
- Kesumojati, S. C. I., Widyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 3(1), 62±76.
- Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *European Journal of Business and Innovation Research*, 3(3), 34±51.
- Liu, H., Cullinan, C. P., & Zhang, J. (2018). Modified Audit Opinions and Debt Contracting: Evidence from China. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 1±24.
- Majid, J. (2018). The Effect of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific Research and Management (IJSRM)*, 6(01), 64±70.
- Mulyadi. (2014). *Auditing*. Buku Dua. Edisi Ke Enam. Jakarta: Salemba Empat.
- Nadila, T. P. (2017). *Pengaruh Disclosure, Debt Default, dan Opinion Shopping, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 1±12.

- Pradhana, M. A. B., & Suputra, I. D. G. D. (2015). Pengaruh Audit Fee, Going Concern, Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Pergantian Manajemen Pada Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 713±729.
- Purba, P. Marisi. (2016). Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Ross, Stephen, A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economics and Management Science*. 8(1). 23±40.
- Sadirin, A., Diatmika, I. P. G., & Dewi, P. E. D. M. (2017). Pengaruh Financial Distress, Perkara Pengadilan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2).
- Safitri, R. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JOM Fekon*, 4(1), 1374±1388.
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51±62.
- Sari, E. W. P. (2015). Penggunaan Model Zmijewski, Springate, Altman Z-Score dan Grover Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 1–18.
- Satria, D. N., Ali, S., & Yohana, D. (2018). The Effect of Financial Condition, Audit Quality and Disclosure on Going Concern Modified Audit Opinion After the Application of SA 570 for Service Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2013-2017. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 11(1), 61–68.
- Scott, William R. (2015). *Financial Accounting Theory* 7th Edition. Canada: Pearson Prentice Hall
- Setiadamayanthi, N. L. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1654–1681.
- Spence, A.M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*. 87(3). 355–374. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta. Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi ketiga. Cetakan kedelepan. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Subramanyam, K. R (2017) *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesebelas. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 39–47.
- Ulva, A. (2020). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Universitas Telkom*.
- Yuliyani, N. M. A., & Erawati, N. M. A. (2017). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(2), 1490–1520.

